

# Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 23-24 tentang Berbuat Baik Kepada Orang Tua terhadap Pendidikan Akhlak di Keluarga

Nihayatul Muhtajah, Aep Saepudin, Arif Hakim  
 Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
 Universitas Islam Bandung  
 Bandung, Indonesia  
 nihayatul.muhtajah08@gmail.com

**Abstract**—It is undeniable that the lack of morals in humans is one of the causes of various conflicts in life. Not only in society which has a wider scope, but also in the family, which in this case becomes a miniature society. There are often conflicts between members in it. The Qur'an which is a guide and a guide for life, of course provides a guide so that humans who practice it can live in peace and quiet. QS. Al-Isra verses 23-24, are very relevant as an answer to answer the questions above. Because in the verse, it is explained about the education of monotheism. So that this monotheism is the basis for the next claim in the verse, namely ethical procedures in the family. The form of research that the author uses in this research is library research. So that the source of the study comes from reading texts. In addition, the researcher also uses descriptive analysis methods in analyzing and explaining the object of study that the author examines. The sources of this research come from primary and secondary sources. The primary source is the interpretation of the Qur'an in surah al-Israa' verses 23 to 24, such as Tafsir Tafsir Al-Munir, Ibn Kathir, Tafsir Maraghi, Tafsir Al-Qurtubi and Tafsir Unisba. While the secondary sources are related data that can assist researchers in completing this research. This research then led to a conclusion that became a thesis, namely that the Qur'an is surah. Al-Isra 'verse 23-24 contains the value of teaching about monotheism and morality, especially in the family.

**Keywords**—Education, Morals, Family, Al-Qur'an.

**Abstrak**—Tidak bisa disanggah, bahwa kurangnya akhlak yang ada dalam diri manusia, menjadi salah satu penyebab terjadinya berbagai konflik di kehidupan. Bukan saja di masyarakat yang cakupannya lebih luas, dalam keluarga pun, yang dalam hal ini menjadi miniatur masyarakat. Sering terjadi konflik antara anggota di dalamnya. Al-Qur'an yang merupakan pedoman dan panduan hidup, tentunya menyajikan suatu tuntunan agar manusia yang mengamalkannya bisa hidup dengan tenang dan damai. QS. Al-Isra ayat 23-24, sangat relevan sebagai jawaban untuk menjawab persoalan di atas. Karena dalam ayat tersebut, diterangkan mengenai pendidikan tauhid. Sehingga tauhid inilah yang menjadi landasan atas tuntutan selanjutnya dalam ayat tersebut, yaitu tata cara beretika dalam keluarga. Bentuk penelitian yang penulis pakai dalam penelitian ini, ialah penelitian kepustakaan. Sehingga yang menjadi sumber kajian berasal dari teks-teks bacaan. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode analisis deskriptif di

dalam menganalisa dan menjelaskan objek kajian yang penulis teliti. Sumber penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber primernya berupa tafsir Al-Qur'an surah al-Israa' ayat 23 sampai 24, seperti Tafsir Tafsir Al-Munir, Ibnu Katsir, Tafsir Maraghi, Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Unisba. Sedangkan sumber sekundernya adalah data-data terkait yang bisa membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini kemudian memunculkan suatu hasil kesimpulan yang menjadi tesis, yaitu bahwa Al-Qur'an surah. Al-Isra' ayat 23-24 memiliki kandungan nilai pengajaran tentang tauhid dan akhlak, khususnya dalam keluarga.

**Kata Kunci**—Pendidikan, Akhlak, Keluarga, Al-Qur'an.

## I. PENDAHULUAN

Sebagai pedoman untuk hidup manusia Allah telah membuat dan menitipkan sabda kepada nabi-nabi dan rasul-Nya yang kemudian terkumpul dalam kitab suci. salah satu dari kitab-kitab suci itu adalah Al-qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab sekaligus mu'jizat Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad dengan pelantara malaikat Jibril. Di dalam Al-Qur'an banyak mengandung panduan, petunjuk, kisah, aqidah, hukum, akhlak, ibadah, serta perintah dan larangan. Al-Qur'an adalah kitab yang di dalamnya dijamin oleh Allah yang tidak sedikitpun memiliki dan ada kesalahan sama sekali. (Mahmud, 1999)

Dalam Islam berbuat baik kepada kedua orang tua memiliki posisi yang amat tinggi dan mulia. Hal ini disebabkan karena perintah berbuat baik kepada orang tua ada setelah perintah Allah memerintahkan seseorang untuk menyembah diri-Nya tanpa menyekutukan dengan hal lain. Ini terdapat dalam banyak ayat Al Qur'an, diantaranya QS. An-Nisa ayat 36 yang memiliki arti:

*"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak" (QS An Nisa: 36).*

Selain ayat Al Qur'an, juga banyak hadits-hadist dari Rasulullah Saw mengenai perintah berbuat baik kepada orang tua. Demikian pula larangan keras perbuatan menyakiti mereka. Ada hal yang akan menimpa seseorang yang tidak melaksanakan perintah tersebut, Rasulullah juga menyampaikan tentang kedudukan berbuat baik

kepada orang tua dibanding amal saleh lainnya. Hadist itu diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Hadist ‘Abdullah bin Mas’ud r.a :

“Diriwayatkan dari abdullah ibn mas’ud ra, dia berkata : aku bertanya kepada Nabi SAW: amalan apa yang paling disukai oleh Allah SWT? Beliau menjawab: sholat tepat pada waktunya. Aku bertanya lagi, kemudian apa? Beliau menjawab: birrul walidain, kemudian aku bertanya lagi; seterusnya apa? Beliau menjawab; jihad fisabilillah (muttafaqun alaih)”.

Birru walidain terdiri dari kata birru dan alwalidain. Birru atau al-birru artinya kebijakan. (ingat penjelasan tentang al-birru dalam surat al-Baqoroh ayat 177). Al-walidain artinya dua orang tua atau ibu bapak. Jadi birru walidain adalah kebajikan kepada kedua orang tua.

Setelah seseorang taat dan membaktikan diri kepada Allah. Maka selanjutnya, ia harus taat dan membaktikan diri kepada kedua orang tua. Hal ini diperuntukkan untuk membalas budi, di mana kedua orang tua telah besusah payah merawat, mengasuh, dan mendidik. Berharap agar kelak seorang anak, tumbuh menjadi seorang yang berguna dan berbahagia. Oleh karena jasa itu seorang anak memiliki kewajiban menghormati, berbakti, mencintai, dan menyayangi kedua orang tua dengan ikhlas

Islam sangat menjunjung tinggi akan sikap dan bakti seorang anak kepada orang tua nya, hal demikian juga dikenal dengan istilah birru walidain.

Untuk berbakti kepada kedua orang tua, ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh seorang anak, seperti bersikap patuh dan sopan terhadap keduanya, berbicara dengan tutur kata yang halus dan sopan, serta memberikan perawatan dan memenuhi segala apa yang diinginkannya selama keinginan itu tidak bertentangan dengan apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah. Lebih jauhnya, membaktikan diri kepada kedua orang tua tidak sekedar dilaksanakan ketika keduanya masih hidup saja, tetapi juga dilaksanakan sekalipun orang tua telah wafat.

Walaupun seorang anak sudah berkeluarga, ia tetap memiliki kewajiban membaktikan diri kepada kedua orang tuanya. Berkeluarganya seorang anak, yang memiliki tanggung jawab mengurus isteri dan anak-anaknya, tidak serta merta menggugurkan kewajibannya sebagai anak untuk merawat dan berbakti kepada orang tuanya. Walaupun dalam realitanya, tidak sedikit yang keliru terhadap pemahaman di atas. Di mana seorang anak seakan-akan tidak lagi merasa berkewajiban kepada orang tuanya seperti ketika ia belum berkeluarga. Mengingat begitu mendesaknya masalah akhlak dan berbaktinya seorang anak kepada kedua orang tua, maka penulis menganggap permasalahan ini perlu dikaji lebih lanjut dan khusus, agar bisa memberikan solusi bagi dekadensi akhlak anak dewasa ini.

Pada akhirnya, penulis memandang bahwa Al-Qur’an sebagai sumber hukum dalam agama Islam menyajikan tuntunan bagi umat manusia. Al-Qur’an menjadi pedoman untuk menjalani hidup. Di dalamnya terdapat solusi untuk menjawab berbagai permasalahan yang ada dalam

kehidupan manusia.

Oleh karena itu, berangkat dari fenomena hilangnya etika anak terhadap orang tua, maka penulis mencari ayat yang tepat untuk kembali mengkaji dan mencari solusi dari permasalahan itu. Kemudian penulis mencari dan di dalam Al-Qur’an penulis menemukan ayat yang tepat untuk mengkaji hubungan anak dan orang tua, atau dalam hal ini birru walidain, yaitu QS. Al-Isra ayat 23-24. Penulis juga menganggap bahwa ayat tersebut memiliki implikasi dengan dunia pendidikan. Khususnya pendidikan di dalam keluarga.

Selain pelajaran mengenai aqidah, dalam ayat ini penulis juga mengidentifikasi masalah lain yang menjadi pokok kandungannya, diantaranya yaitu aspek akhlak yang menjelaskan tentang birru walidain (berbuat baik pada kedua orang tua). Dimana akhlak seorang anak terhadap kedua orang tua saat-saat mereka sangat membutuhkan yakni di saat kedua orang tua dalam usia lanjut.

Berdasarkan beberapa makna dan ayat diatas yang sudah di paparkan. Penelitian ini mengambil sumber fenomena pada zaman saat ini yaitu terjadinya masalah yang terkandung Implikasi Pendidikan tentang tidak berbakti kepada orang tua. Artinya fenomena yang terjadi tingkah laku anak atau kaum remaja terhadap orang tua banyak sekali tidak mempunyai adab, akhlak, bersikap keras dan tidak menghargai orang tua dalam tantangan zaman Era Globalisasi. Indikator permasalahan atau fenomena kajian teori ini adalah bagaimana cara adab atau sopan santun, akhlak, bersikap keras dan tidak menghargai orang tua usia lanjut. Dengan ini agar mendapatkan sumber penelitian terdahulu dan penelitian terbaru untuk sebagai kesimpulan pada penelitian ini.

## II. METODELOGI

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang sumber-sumbernya diambil dari teks-teks kepustakaan. (Hadi, 2001). Data-data yang berhubungan dengan penelitian ini dicari dan dikumpulkan melalui studi pustaka, hal itu dilakukan karena penelitian ini berkaitan dengan proses pemahaman ayat al-Qur’an.

Sumber data utama penelitian ini al-Qur’an surat al-Isra’ ayat 23-24. Dan tentunya beberapa buku yang relevan dalam kajian penelitian ini. Sumber data penelitian yang penulis teliti terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer penulis peroleh langsung dari subjek penelitian sebagai informasi yang peneliti cari. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah al-Qur’an dan tafsir-tafsir surat al-Isra’ ayat 23-24, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Maraghi, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Unisba. Selanjutnya , data penunjang atau sumber data sekunder. Merupakan data yang didapatkan dari sumber-sumber yang memiliki hubungan dan relevansi dengan rumusan masalah penelitian.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode telaah dokumentasi, di mana penulis mengumpulkan data yang menjadi sumber data primer dan

sekunder. Data-data primer dalam penelitian ini yaitu terjemahan al-Qur'an surah al-Israa' ayat 23-24, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Maraghi, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Unisba, sedangkan sumber data sekunder yaitu, data-data yang berhubungan dan relevan dengan permasalahan penelitian.

Kemudian dalam menganalisis data-data yang sudah ada dan terkumpul, penulis memakai metode tahlili. Metode ini merupakan suatu metode tafsir yang bertujuan menerangkan nilai yang terkandung pada ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini penafsir akan melakukan kajiannya dengan urutan ayat dan surah seperti yang sudah tersusun dalam mushaf. Uraian yang demikian, mengenai segala aspek yang terkandung pada suatu ayat yang menjadi objek tafsiran, seperti, kosa kata, kaitannya dengan ayat-ayat lain, pergantian konotasi kalimat, pandangan-pandangan yang telah dipaparkan mengenai hubungannya dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan nabi, sahabat, para tabi'in maupun oleh ahli tafsir lainnya, serta tentunya latar belakang turunnya ayat (Budiharjo, 2012).

### III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

#### A. Esensi QS. Al-Isra ayat 23-24

Akhlak dalam Bahasa Indonesia memiliki makna yang sama dengan etika, budi pekerti, atau juga kelakuan. Sementara itu, seorang pemikir besar dari Mesir, yaitu Muhammad Abduh, sebagaimana apa yang diterangkan Dallmunthe (2010: 82-83), ia menjelaskan mengenai akhlak yang memiliki makna sebagai: "Suatu kebaikan dalam bermu'amalah dengan Tuhan dan bermu'amalah dengan mahluk lain".

Sejauh apa yang sudah dijelaskan oleh Muhammad Abduh, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak memiliki dua fungsi, pertama untuk menjalin keterhubungan antara hamba dengan Allah, di mana hubungan ini merupakan hubungan vertical. Dan kedua akhlak juga berfungsi sebagai jalinan keterhubungan antara manusia dengan mahluk lainnya, bisa antara manusia dengan manusia lain, tumbuhan, hewan, maupun alam semesta.

Akhlak dalam fungsi pertama, dapat tergambarkan dari sejauh mana manusia sebagai hamba mematuhi dan mentaati apa yang diperintahkan serta dilarang oleh Allah selaku Tuhan. Dalam tataran horizontal, akhlak menjadi landasan dasar untuk menciptakan suatu keharmonisan dalam hidup antara manusia dengan makhluk lainnya.

Nabi Muhammad Saw dalam beberapa hadits menyinggung ikhwal pentingnya akhlak. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: "*Sesungguhnya aku diutus ke dunia ini, untuk menyempurnakan akhlak*". Dari hal ini, maka dapat dipahami bahwa pembentukan, atau dalam hal ini pendidikan akhlak manusia merupakan salah satu dari misi kenabian yang harus ditanamkan pada diri setiap muslim.

Pada saat ini, tidak bisa ditafikan bahwa kondisi

akhlak manusia mengalami dekadensi atau kemunduran. Terkhusus pada kalangan anak muda yang masih labil, akhlak anak di rasa terlampaui jauh dari nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. fenomena kemunduran akhlak anak salah satunya digambarkan dari luntarnya adab, sopan santun, serta tidak berbaktinya seorang anak kepada orang tua.

Menanggapi persoalan merosotnya akhlak dan etika seorang anak kepada orang tua, harus sesegera mungkin melakukan upaya untuk membenahinya. Agar kemunduran akhlak anak tidak berlarut dan sampai pada titik nadirnya. Dan pembenahan akhlak serta pembentukannya harus di mulai dari keluarga.

Seperti apa yang dijelaskan oleh (Rahimi, 2020) bahwa pendidikan mengalami perluasan, bukan saja hanya sekolah yang merupakan institusi formal. Keluarga serta masyarakatpun yang merupakan tempat menempuh pendidikan non formal, menjadi lapangan pendidikan. Jika menelaah lebih lanjut mengenai apa yang dijelaskan oleh Gazalba itu, maka keluarga adalah institusi paling awal dan dekat yang dapat menjadi sarana dalam pembentukan karakter serta akhlak seorang anak. Lebih lanjutnya, dalam hal ini Ayah dan ibu yang menjadi bagian terpenting. mempunyai andil yang begitu sentral dalam menentukan pondasi dasar akhlak seorang anak.

(Nurwanti, 2018) mengemukakan bahwa orang tua merupakan pusat rohani bagi anak. Sejauh apa yang dipandang oleh seorang anak, orang tua selalu paling sempurna dibandingkan dengan orang lain. Ayah dan Ibu tidak hanya mempunyai kewajiban dalam memenuhi sandang, pangan, serta papan seorang anak. Tapi lebih jauhnya, orang tua juga mempunyai kewajiban untuk memberikan kebutuhan pendidikan seorang anak, dalam hal ini tentunya pendidikan akhlaknya. Hal itu agar seiring berjalannya waktu, seorang anak tidak terperosok pada fenomena menurunnya akhlak.

Interaksi pertama seorang anak dalam hidup tentunya di awali dalam lingkungan keluarga, khususnya dengan orang tua. Orang tua dalam posisinya itu, mempunyai andil yang teramat sentral dalam membentuk dan mempengaruhi karakter dan akhlak seorang anak. Oleh karena itu, orang tua secara khusus dan keluarga secara umum harus mampu memberikan pengaruh serta contoh yang mulia, sesuai apa yang diajarkan oleh Rasulullah dan Islam.

Tentang perlunya pembelajaran untuk memberikan pengetahuan mengenai akhlak dan etika moralitas seorang anak kepada orang tua di dalam keluarga, Al-Ghazali menerangkan seperti apa yang di kutip oleh Sulaiman (Sulaiman, 1993: 61). Bahwa agama yang mampu menjadi jawaban atas persoalan menurunnya akhlak seorang anak, agama juga mampu meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang sedang dialami dan dilakukan oleh seorang anak.

Islam, merupakan agama yang sangat memperhatikan akan pentingnya pendidikan akhlak. Baik dari ayat-ayat yang tertera di dalam Al-Qur'an, hadits, maupun sunah yang berlandaskan laku dari Nabi Muhammad. Sangat

jelas dan kentara menekankan umatnya untuk meningkatkan akhlak tiap pribadinya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw.

*“Ajarkanlah kebaikan itu kepada anak-anak kamu dan keluarga kamu dan didiklah mereka.”* (HR. Abdurrazaq dan Said bin Mansur)

Target yang ingin dicapai dari sebuah pendidikan akhlak, sederhananya, yaitu agar anak dapat mengendalikan dirinya, baik secara pikiran ataupun laku. Karena dengan hal itu, seorang anak diharapkan bisa membedakan tentang yang hak dan batil.

Pendidikan akhlak memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan agama. Akhlak dalam pandangan Islam sebagai agama, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Itu disebabkan bahwa agama menjadi barometer dan landasan akan nilai baik dan buruk. Apa yang dianggap oleh agama baik, maka itu menjadi nilai baik, dan begitupun sebaliknya. Sehingga dalam masyarakat Islam, akhlak menjadi hal utama, seseorang belum sempurna agamanya ketika ia belum menjadikan diri yang tercermin dari agama menjadi berakhlak.

Imam Al-Ghazali menerangkan tentang pendidikan akhlak dalam keluarga (Al-Ghazali, 2008). Bahwa seorang anak dalam keluarga harus diberikan pendidikan akhlak. Bahkan bukan hanya anak saja, tapi dalam hal ini keluarga secara umum juga. Hal itu dimaksudkan supaya seorang anak serta keluarga terhindar dari panasnya api neraka, seorang anak harus dijaga pergaulannya dan dibatasi hidupnya untuk tidak hidup bermewah-mewahan.

Dari apa yang disampaikan oleh Al-Ghazali, maka dapat diambil makna bahwa pendidikan akhlak anak pada dasarnya adalah kewajiban dan tanggung jawab orang tua. Orang tua juga harus melindungi pergaulan anak-anaknya, supaya tetap bergaul dengan pergaulan yang diajarkan Islam. Karena dengan begitu, anak akan terlatih dalam menjadikan dirinya sebagai individu yang berakhlak mulia dan berakhlak baik, karena pada dasarnya seorang anak akan lebih dominan meniru apa yang telah dicontohkan oleh lingkungan di sekitarnya.

Dalam Surah al-Isra' ayat 17:23 diterangkan ikhwal kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi seorang anak kepada kedua orang tuanya, dan terkhusus pada orang tua yang sudah berumur atau uzur.

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.*

Makna berbuat baik terhadap orang tua tentunya memiliki cakupan yang teramat luas, diantaranya adalah memberikan perhatian serta memenuhi segala kebutuhan kedua orang tua dengan kasih sayang dan rasa tulus ikhlas.

Allah SWT. memberikan penghargaan yang amat besar kepada seorang anak yang memiliki sikap dan perbuatan baik kepada kedua orang tuanya, hal itu diperuntukkan agar seseorang ketika sudah masuk pada waktu tua akan penuh dengan kebahagiaan dikarenakan mempunyai anggota keluarga yang patuh dan taat melaksanakan apa yang diatur dalam agama. Hal demikian, selaras dengan hadis yang disampaikan oleh Imam Muslim bahwa Nabi bersabda: *“celaka, kemudian celakalah, kemudian celakalah, para sahabat bertanya: siapa ya rasulullah? Rasul menjawab: mereka yang tidak memperhatikan kedua orang tuanya atau salah satunya yang berusia lanjut, maka baginya tidak masuk surga”*

Hadis yang disampaikan di atas, bisa dimaknai bahwa Islam dan ajarannya menitikberatkan pada berkewajibannya seorang anak agar memberikan perhatian yang baik terhadap orang tuannya, selain itu ada konsekuensi yang akan didapatkan seorang anak ketika memberikan perhatian kepada orang tuanya dengan jaminan surga. Dan sebaliknya, seorang anak akan mendapatkan akibat yang buruk ketidaktidaktid mampu membaktikan diri dan memberikan perhatian kepada orang tuanya. Inilah kemudian yang menjadikan bakti seorang anak kepada kedua orang tua menjadi bagian dari tolak ukur sempurnanya etika dan moralitas seorang anak di dalam ajaran Islam kepada kedua orang tuanya.

#### B. Implikasi Pendidikan QS. Al-Isra' ayat 23-24 Tentang Berbuat Baik Kepada Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak di Keluarga

Sejauh apa yang penulis kaji, bahwa Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 23 sampai 24 setidaknya memiliki dua nilai penting di dalamnya, pertama adalah perintah bertauhid kepada Allah Swt, dan kedua tentang akhlak anak terhadap orang tua. Kedua point yang terkandung di dalam surah Al-Isra' ayat 23-24. Merupakan suatu bahasan yang sejatinya saling terhubung antara satu dengan yang lainnya. Bahasan lebih mendalam tentang kedua point tersebut, akan dipaparkan sebagai berikut:

##### 1. Tauhid

Untuk mengkaji lebih jauh tentang tauhid dan segala hal yang berhubungan dengannya, maka perlu diketahui terlebih dahulu akan tauhid makna dari tauhid itu sendiri. Dan untuk mengetahuinya, bisa dengan menggunakan dua cara, yaitu pendekatan bahasa dan harfiah.

Jika ditelusuri asal kata tauhid, maka penelusuran kita akan sampai pada satu kata *wahhada-yuwahhidu*. Dimana kata tersebut berasal dari Bahasa Arab, yang kemudian menjadi pembentuk dari kata tauhid. Jika ditinjau dari segi etimologis, tauhid sendiri memiliki arti keesaan (Al Munawir, 1984). Sedangkan jika ditinjau dari segi terminologis, maka tauhid bermakna sebagai suatu keyakinan bahwa Allah adalah Tunggal, Esa, dan Satu. Ketika seseorang mentauhidkan atau bertauhid, artinya ia mengakui dan mengimani ke-Tunggalan, ke-Esaan Allah.

Lebih jauh daripada itu, tauhid juga bisa dimaknai

secara harfiah. Dimana makna harfiah dari tauhid adalah mempersatukan, asal katanya dari kata *wahid*. Yang memiliki arti satu (Kasyidi, 2015). Sedangkan tauhid ditinjau dari istilah *syara'*, bermakna meyakini ke-Esaan Allah atau dengan bahasa lain meyakini bahwa hanya ada satu (dalam hal ini Allah), tidak ada yang lain selain Allah itu sendiri.

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci dan sekaligus landasan dasar pedoman hidup seorang muslim, memaparkan tentang tauhid, serta menyajikan tuntunan bagaimana caranya bertauhid. Tentunya, bukan hanya dalam surat Al-Ikhlâs saja yang sudah lumrah diketahui umat Islam akan makna tauhid dipaparkan. Tetapi selain daripada itu juga masih banyak, dan salah satu ayat yang menyajikan informasi serta tuntunan bertauhid adalah surah al-Isra' ayat 23.

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bagaimana caranya bertauhid yang benar. Dimana bertauhid itu adalah dengan hanya menunjukan ibadah yang dilakukan hanya kepada Tuhan semata, serta tidak menduakan-Nya dengan sesuatupun. Tauhid yang benar adalah berpasrah diri, mempercayai bahwa hanya Allah lah yang patut dan layak untuk dijalankan segala perintah dan larangannya serta Allah lah yang patut disembah oleh manusia selaku hamba. Tuntunan bertauhid itu, terinci dalam potongan surah al-Isra' ayat 23 yang memiliki arti sebagai berikut:

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kami jangan menyembah selain Dia".*

Ayat di atas dan keberkaitannya dengan tauhid, menerangkan bahwa Allah memberikan perintah kepada seluruh manusia supaya hanya beribadah kepada Allah saja, lebih jauhnya, ayat tersebut juga bermakna bahwa manusia dilarang untuk menyembah selain kepada-Nya. Hal ini sejalan dengan kalimat dan makna syahadat yang menjadi persaksian bahwa hanya kepada-Nya lah manusia menyembah. Dan dalam persaksian itu, manusia dituntut untuk menapikan *ilah-ilah* yang lain, kecuali Allah itu sendiri.

Pendidikan tauhid, tidak semata-mata mengakui bahwa Allah sebagai Tuhan satu-satunya yang diwajibkan untuk disembah, namun lebih jauh daripada itu, ketauhidan seseorang harus sejalan juga dengan segala kegiatan hamba tersebut dalam menjalani hidup. Tauhid juga bermakna pemurnian keyakinan terhadap Allah melalui penyembahan dengan ibadah.

Hal tersebut di atas, sejalan dengan pendapat para tokoh seperti Muhammad Yusuf Harun yang dalam kitabnya memandang bahwa tauhid adalah suatu jalan yang ditempuh untuk memurnikan ibadah seorang hamba hanya kepada Allah saja (At-Tamimi, 2003). Senada dengan itu Wahab juga memaparkan hal yang sama terhadap tauhid, bahwa tauhid adalah proses memurnikan tujuan ibadah yang hanya diperuntukkan kepada Allah (Wahab et al., 2006:4).

Lebih lanjutnya, seorang ulama bernama Asy-Syaikh al-Allamah Sholih bin Asy-Syaikh Muhammad menafsirkan surah al-Isra ayat 23 dalam kitab tafsirnya,

yaitu tafsir Muyassar. Bahwa Allah dalam ayat tersebut menegaskan, menetapkan, dan memerintahkan manusia untuk bertauhid kepada-Nya. Serta lebih jauhnya, Allah mengharuskan serta mewajibkan manusia untuk melakukan segala bentuk ibadah dan menunjukannya kepada Allah sebagai bertuk pengesaan kepada-Nya. (Asy-Syaikh, 2016:866).

Tauhid, memiliki keterikatan dengan iman. dan implementasi dari keduanya tidak lain dan tidak bukan adalah ibadah yang menjadi bukti dari kebertauhidan dan keimanan seorang hamba. Atau secara sederhananya, kebertauhidan dan keimanan seorang hamba, harus bisa melahirkan amal sholeh yang menjadi ibadah.

## 2. Akhlak Anak Terhadap Orang Tua

Seperti apa yang sudah dijelaskan di atas tentang akhlaq, bahwa akhlaq merupakan suatu pengetahuan dan ilmu yang menerangkan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur cara bergaul manusia.

Agama Islam, sebagai agama *rahmatan lilalamin*. Memperhatikan kelangsungan hubungan sosial antar manusia, bahkan untuk memberikan suatu kebaikan. Agama Islam juga mengatur hubungan yang benar antara seorang anak dan orang tuanya.

Dalam hal ini, ada akhlaq yang harus diperhatikan dan dijalankan oleh seorang anak, agar jalinan di antara seorang anak dan kedua orang tuanya terjalin dengan harmonis. Dan tidak menimbulkan suatu permasalahan dalam suatu keluarga, sehingga dengan jalinan yang baik itu, terjalin keharmonisan.

Tentang akhlaq yang harus dijalankan oleh seorang anak terhadap orang tua, terdapat dalam Q.S. al-Isro' ayat 23 yang artinya sebagai berikut:

*"Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.)*

Dalam ayat tersebut di atas, ada kata "Berbuat baik kepada orang tua". Kata tersebut, dalam Islam sering juga dikenal sebagai konsep *birrul walidain*.

Orang tua, dalam jalur hubungan horizontal antara manusia dengan manusia, menepati urutan yang paling utama. Tetapi perlu digaris bawahi bahwa hubungan antara manusia sebagai hamba dan Allah sebagai Tuhan serta ketaatan kepada Rasul-Nya. Tetap diurutan utama jika dibandingkan dengan hubungan horizontal kemanusiaan. (Munir, 2001)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan vertical seorang hamba untuk melakukan ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya, ada diurutan yang paling utama. Setelah itu, barulah hubungan kemanusiaan, dalam hal ini melakukan bakti kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Hal

ini, sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat 36:

*Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.*

Urutan ketaatan terhadap Allah dan Rasulnya lebih utama dibandingkan dengan ketaatan kepada orang tua, pada akhirnya memiliki makna untuk membatasi kemungkinan sikap orang tua yang bersebrangan dengan segala perintah dan larangan Allah serta Rasul-Nya. Maka, jika seorang anak ada di posisi menegakan dua kewajiban yang berbenturan. Seorang anak tersebut harus lebih mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya.

Dalam Agama Islam, perintah melaksanakan suatu kebaikan dan sikap hormat orang tua, ada pada tingkatan yang lebih rendah, di bawah kewajiban untuk beriman kepada Allah. Hal ini menandakan, Islam begitu memperhatikan orang tua. Dimana, derajat yang spesial itu tidak ditemukan dalam agama-agama lain.

Lebih jauhnya, akhlak anak kepada orang tua yang menjadi etika dalam hubungan keluarga. Menguatkan suatu pondasi hubungan keluarga agar menjadi keluarga yang harmonis. Selain itu, akhlak seorang anak terhadap orang tua juga mempunyai arti yang begitu mendasar bagi kelangsungan terjalannya hubungan keluarga yang harmonis.

Spesifikasi perbuatan baik kepada orang tua yang ada dalam QS. Al-Isra ayat 23, dijelaskan juga di ayat tersebut tentang tata cara berbahasa. Di mana dalam ayat tersebut seorang anak dilarang mengucapkan kata "ah". Yang dalam bahasa ayat tersebut berbunyi *uffin*. Bahkan seorang anak juga dilarang untuk membentak orang tua.

Oleh sebab pelarangan tersebut, maka dapat diambil satu kesimpulan bahwa, jika sekedar mengucapkan kata "Ah" atau kata-kata kasar lainnya kepada orang tua tidak diperbolehkan. Di mana hal tersebut masih sekedar ucapan yang tidak melukai fisik. Apalagi memperlakukan kedua orang tua dengan kasar terhadap fisik, itu sangat tidak diperbolehkan.

Dalam etika berbahasa juga, ayat tersebut di atas tidak hanya sekedar melarang mengucapkan yang tidak baik terhadap orang tua, tetapi juga setelah selesai pelarangan itu. Diberitahukanlah bahwa, seharusnya seorang anak mengucapkan hal yang menjadi kebalikan dari ucapan buruk, yaitu ucapan baik, seorang anak harus selalu mengucapkan hal yang baik saja.

Mengucapkan hal yang baik, jika kembali lagi melihat QS. Al-Isra ayat 23 maka itu di sebut dengan "*Qaulan Kariman*". Konsep *Qaulan Kariman*, jika disederhanakan maka bermakna suatu perkataan yang mulia, enak

didengar, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, lemah lembut, serta bertatakrama. Dalam ayat tersebut, *Qaulan Kariman* ditujukan ketika seorang anak berbicara dengan orang tua. Seorang anak dilarang membentak, serta sederhananya dilarang mengucapkan perkataan yang dapat menyakiti hati orang tua. (Sauri, 2002)

Konsep *Qaulan Kariman*, dalam klasifikasinya memiliki kriteria, Pertama, kata-kata bijaksana (fasih, tawaduk), yaitu suatu perkataan yang memiliki makna agung, teladan, serta filosofis. Kedua, perkataan yang memiliki kualitas, yaitu suatu perkataan yang memiliki makna yang mendalam, memiliki nilai tinggi, jujur, serta ilmiah. Ketiga, perkataan yang bermanfaat, yaitu suatu perkataan yang memiliki efek positif bagi perubahan sikap dan perilaku. Dalam hal ini, tentu saja yang menjadi contoh adalah Nabi Muhammad Saw, di mana beliau selalu menyampaikan nasihat kepada sahabat (umat) nya dengan perkataan yang bijaksana, berkualitas, serta bermanfaat.

Tidak selesai pada etika berbahasa yang menjadi akhlak baik terhadap orang tua yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Lebih lanjutnya penegasan berbuat baik terhadap orang tua yang termaktub dalam QS. Al-Isra' ayat 23. Dispesifikasikan kembali pada ayat selanjutnya, yaitu pada QS. Al-Isra; ayat 24: yang artinya:

*Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."*

Pada ayat di atas, di jelaskan juga ikhwal akhlak terhadap orang tua, di mana seorang anak dituntut untuk merendahkan diri terhadap orang tua. Tetapi perlu ditekankan bahwa kerendahan di sini bukan bermakna negative yang artinya menghinakan diri. Tetapi kerendahan di sini titik tekannya pada kerendahan hati. Lebih lanjutnya dari kerendahan hati itu, tidak menunjukkan sikap maha benar serta maha segalanya di hadapan orang tua.

Kemudian, akhlak baik seorang anak terhadap orang tuanya juga bisa diimplementasikan dengan memberikan kasih sayang terhadap orang tua. Ada banyak makna mengekspresikan rasa kasih sayang terhadap orang tua, tetapi dalam ayat tersebut, kasih sayang itu, bisa diimplementasikan dengan mendoakan kebaikan terhadap orang tua.

Seperti apa yang sudah dipaparkan di atas, pendidikan akhlak memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan agama. Akhlak dalam pandangan Islam sebagai agama, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Itu disebabkan bahwa agama menjadi barometer dan landasan akan nilai baik dan buruk. Apa yang dianggap oleh agama baik, maka itu menjadi nilai baik, dan begitupun sebaliknya. Sehingga dalam masyarakat Islam, akhlak menjadi hal utama, seseorang belum sempurna agamanya ketika ia belum menjadikan diri yang tercermin dari agama menjadi berakhlak.

Maka dari itu, nilai yang terkandung dari QS. Al-Isra ayat 23-24 tentunya memiliki hubungan yang erat juga dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama. Di mana pada akhirnya akhlak seorang anak tentunya ditentukan oleh pendidikan yang didapatkan dari orang tuanya. Jika orang tua mengharapkan seorang anak memiliki akhlak yang ada dalam surat QS. Al-Isra ayat 23-24. Orang tua harus memberikan pemahaman dan pendidikan sehingga seorang anak sadar akan pentingnya menjunjung dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Secara tidak langsung pula, pada akhirnya QS. Al-Isra menjadi landasan untuk menentukan indikator akhlak yang baik dan tidak baik dalam keluarga di dunia pendidikan. Jika seseorang sesuai dengan apa yang telah Allah atur dalam Al-Qur'an maka ia bisa dikategorikan sebagai anak yang baik, dan begitupun dengan sebaliknya.

#### IV. KESIMPULAN

Dari apa yang sudah disampaikan dan diuraikan dalam pembahasan, maka ada beberapa point penting yang menjadi kesimpulan dalam penelitian "Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23-24 Tentang Berbuat Baik Kepada Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak di Keluarga".

1. Bahwa saat ini kita tidak menapikan bahwa manusia mengalami kemunduran akhlak, khususnya akhlak seorang anak terhadap orang tua. Padahal di sisi lain, seorang anak memiliki suatu kewajiban untuk berbakti kepada orang tuanya. Sejauh apa yang dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa orang tua juga memiliki kewajiban dan pengaruh terhadap pembentukan akhlak seorang anak.
2. Hasil penelitian yang penulis temukan, bahwa dalam QS. Al-Isra' ayat 23 diterangkan bahwa manusia dilarang menyembah selain kepada Allah SWT. Pelarangan itu, merupakan bagian dari pengajaran akidah dan tauhid. Di mana lebih lanjutnya, ajaran akidah dan tauhid ini memerintahkan setiap manusia untuk tidak menyekutukan Allah SWT. Serta tidak meyakini dan menyembah selain kepada Allah SWT itu sendiri.
3. Setelah Allah menyuruh untuk hanya menyembah Nya saja. Ia kemudian memerintahkan untuk berbuat baik kepada ibu dan bapak secara khusus, dan umumnya kepada orang tua. Perintah berbuat baik kepada ibu dan bapak ini, dalam Islam di kenal dengan istilah *birrul walidaini*. Perintah berbuat baik kepada ibu-bapak (*birrul walidaini*) pada akhirnya melahirkan suatu etika terhadap kedua orang tua dalam keluarga. Etika atau akhlak ini, bertujuan untuk mewujudkan suatu jalinan keluarga yang harmonis. Akhlak orang tua yang diperintahkan dalam QS. Al-Isra ayat 23, yaitu etika berbahasa kepada ibu dan bapak, di mana

seorang dilarang untuk mengucapkan kata "Ah" terhadap ibu dan bapak.

4. Pengajaran akhlak berbuat baik kepada ibu dan bapak, kemudian tidak selesai di QS. Al-Isra ayat 23 saja, tetapi dalam ayat selanjutnya. Allah SWT juga memberikan penjelasan dan perintah bahwa seorang anak haruslah merendahkan diri terhadap ibu dan bapaknya. Serta kemudian, seorang anak dalam *birrul walidaini*, haruslah berjasah sayang serta mendoakan ibu dan bapaknya.

#### ACKNOWLEDGE

Atas terselesaikannya penelitian ini, penulis berkeinginan untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis, yang diantaranya: Ayahanda H. Murtadho dan Ibunda Hj. Harbiyah. Bapak Dr. H. Aep Saepudin Drs., M.Ag., Bapak Enoh, Drs., M.Ag. Bapak H. Eko Surbiantoro, Drs., M.Pd.I. Bapak Alm. Dan terakhir H. Agus Halimi M.Ag.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus Halimi, A. H. (SoRes 2019). Pengembangan Kesadaran Beragama dalam Nilai Menghargai Orang Tua. *Kemajuan dalam Ilmu Sosial, Pendidikan dan Penelitian Humaniora*, 272.
- [2] Alifuddin, M. (6 Mei 2019). Asbabunnuzul dan Urgensinya dalam Menelaah Makna Al-Qur'an. *Journal IAIN Kendari*, (Online).
- [3] Ash-Sahbunny, A. (2016). *Kamus Al-Qur'an Quranik Expoler*. Jakarta: Shohih.
- [4] Budiharjo. (2018). Discussion of the sciences *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Yogyakarta: Locus.
- [5] Hadi, S. (2001). *Metodelogi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: Andi.
- [6] Hassan. A (1956). *Interpretation Al-Qur'an Al-Furqan*. Surabaya: Al Ikhwan.
- [7] Hawari, D. (1998). *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.
- [8] Ibrahim Sirait, D. S. (2017, Oktober). Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan. *Edu Riligia*, 1, 553-550.
- [9] Islam, D. R. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ichtihar Baru Van Hoeve.
- [10] Mahmud, A. A. (1999). *Karakteristik*. Jakarta: Gema Insan Press.
- [11] Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan ihya'ulumuddin*. Akbar Media.
- [12] Al Munawir, A. W. (1984). *Kamus Arab Indonesia al-Munawir. Ponpes Al Munawir, Yogyakarta*.
- [13] At-Tamimi, S. M. (2003). *Kitab Tauhid*, terj. Muhammad Yusuf Harun. Jakarta: Kantor Atase Agama.
- [14] Fadjar, A. M. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Fajar Dunia.
- [15] Habibah, S. (2015). Akhlak dan etika dalam islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4).
- [16] Kasyidi, M. F. (2015). *Pendidikan keluarga berbasis tauhid: Penelitian tentang pentingnya pendidikan tauhid bagi keluarga*. Daarul Hijrah Technology.
- [17] Munir, A. (2001). *Sudarsono, Dasar-Dasar Agama Islam*.

Jakarta: Rineka Cipta.

- [18] Nurwanti, E. (2018). *Implementasi Pembinaan Karakter Remaja menurut Zakiah Daradjat*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- [19] Prahara, E. Y. (2009). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Stain Po Press. Press Group). Cetakan Pertama.
- [20] Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 249–267.
- [21] Rahimi, R. (2020). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DITINJAU DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 174–181.
- [22] Sa'diyah, H. (2013). Profil Guru Ideal dalam Pandangan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi. *Jurnal TADRIS*, 7(2), 178–197.
- [23] Sauri, S. (2002). Pengembangan strategi pendidikan berbahasa santun di sekolah. *Mimbar Pendidikan*, 22(1), 45–53.
- [24] Wahab, M. bin A., BASRI, D. R. M. U. H. M., & TARMIZI, E. (2006). *Kitab Tauhid. Mesir: Maktabah 'Ibadurrahman*.
- [25] Astyani Riska, Halimi Agus, Saepudin Aep. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 21-26.